

**STRATEGI MERUBAH KEUNGGULAN KOMPARATIF MENJADI  
KEUNGGULAN KOMPETITIF KOMODITAS UNGGULAN  
KAWASAN AGROPOLITAN BELIK**

Watemin<sup>1)</sup> dan Sulistyani Budiningsih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
e-mail: [watemyn@ump.ac.id](mailto:watemyn@ump.ac.id)

<sup>2)</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
e-mail: [sulistyani.budiningsih@yahoo.com](mailto:sulistyani.budiningsih@yahoo.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif komoditas unggulan di wilayah agropolitan Belik serta strategi yang digunakan untuk merubah komoditas unggulan tersebut sehingga dapat bersaing dengan komoditas yang sama dari wilayah lain. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data penelitian diambil dari responden sebanyak 50 rumah tangga petani yang dipilih secara sengaja. Untuk mengetahui keunggulan komparatif digunakan analisis koefisien biaya sumber daya domestik (koefisien BSD). Sedangkan untuk mengetahui strategi mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif digunakan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien biaya sumber daya domestik lebih besar dari satu (koefisien BSD > 1). Strategi yang dapat dilakukan untuk merubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif adalah dengan penyiapan teknologi yang spesifik lokasi, penggunaan tenaga kerja yang lebih efisien, efisiensi sistem pemasaran, penanganan pasca panen, penguatan kelembagaan lokal, serta optimalisasi keberadaan sub terminal agribisnis.*

**Kata kunci:** *keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif*

**PENDAHULUAN**

Kecamatan Belik merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pemasang Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini menjadi salah satu kecamatan yang ditetapkan menjadi kawasan agropolitan bersama dengan Kecamatan Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Moga, dan Kecamatan Randudongkal. Kecamatan Belik sendiri ditetapkan sebagai pusat kegiatan dari kawasan agropolitan yang disebut sebagai Kawasan Agropolitan Waliksarimadu. Kawasan agropolitan ini ditetapkan sebagai pusat pengembangan dari komoditas hortikultura.

Sebagai kawasan yang ditetapkan untuk pengembangan komoditas hortikultura, Kecamatan Belik memiliki iklim yang sangat sesuai karena terletak pada dataran tinggi. Kecamatan Belik memiliki ketinggian tempat berkisar antara 750 – 1.500 meter di atas permukaan air laut dengan curah hujan yang cukup tinggi yaitu sebesar 5.389 mm/tahun. Secara geografis wilayah Kecamatan Belik merupakan wilayah pegunungan dengan luas wilayah sebesar 124,54 km<sup>2</sup>. Sedangkan secara administrasi Kecamatan Belik dibagi menjadi

12 desa. Dari luas wilayah yang ada sebagian besar adalah lahan/dataran kering (63,32%) dan sisanya 33,68% adalah lahan sawah. Lahan kering yang ada umumnya digunakan untuk bangunan, kebun, tambak, kehutanan, dan perkebunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watemin dan Putri (2015) menyimpulkan komoditas hortikultura

sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Belik adalah tanaman sayuran cabai, tomat, kubis, dan bawang daun.

Berdasar kondisi tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keunggulan komparatif komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Belik sebagai pusat kawasan agropolitan. Setelah diketahui tentang keunggulan komparatif dari komoditas yang diunggulkan tersebut, maka selanjutnya diupayakan agar komoditas tersebut memiliki keunggulan secara kompetitif sehingga dapat bersaing, baik dengan komoditas yang berasal dari lokal maupun dengan komoditas impor.

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model *Ricardian*. Hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, kenapa output persatuan input tenaga kerja dianggap konstan, dan tenaga kerja hanya dipandang sebagai faktor produksi.

Menurut Simatupang (1991) serta Sudaryanto dan Simatupang (1993) konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Selanjutnya Simatupang (1995) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan dengan preferensi konsumen akhir.

Menurut Masyhuri (1988) biaya sumber daya domestik (BSD) atau *domestic resources cost* (DRC) adalah suatu alat untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Biaya sumber daya domestik dapat mengukur tingkat efisiensi aktivitas ekonomi yang menggunakan sumber daya domestik untuk menghemat satu satuan devisa (Suryana, 1980). Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Monke dan Pearson (1995) yang menyatakan bahwa BSD merupakan ukuran alternatif sosial (*social opportunity cost*) dari penerimaan satu unit marjinal devisa bersih suatu aktivitas ekonomi di mana pengukurannya dilakukan dalam bentuk input domestik langsung dan tidak langsung yang digunakan. Rumusan BSD merupakan penurunan dari keuntungan sosial

bersih (KSB) yang mengukur keuntungan dan kerugian bersih atas dasar biaya alternatif sosial dari suatu aktivitas ekonomi. Seluruh output dan input dinilai dalam biaya alternatif sosialnya (Gittinger, 1986). Jika nilai KSB sama dengan nol maka berarti bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan akan mendapatkan keuntungan normal, dalam hal ini keuntungan sosial bersih *tradeable* sama dengan sumber daya domestik. Pada keadaan tersebut harga bayangan nilai tukar uang sama dengan pengurangan biaya sosial input domestik terhadap eksternalitas dibagi dengan pengurangan total penerimaan sosial terhadap input asing. Penggunaan KSB dalam menganalisa keunggulan komparatif sering menimbulkan *ambiguity*. Hal ini terjadi karena aktivitas ekonomi berskala besar akan memberikan KSB yang besar dan sebaliknya.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data diperoleh dari responden yang dipilih secara sengaja sebanyak 50 orang petani yang membudidayakan tanaman sayur-sayuran.

Untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu komoditas dapat diketahui dengan rasio antara nilai biaya sumber domestik dengan harga bayangan nilai tukar uang ( $V_1$ ), (Monke dan Pearson, 1995), yang dapat ditulis:

---

Sedangkan nilai BSD dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\Sigma}{( )}$$

*keterangan :*

$d_{sj}$  : total input domestik yang digunakan

$V_s$  : harga bayangan nilai tukar uang (Rp/US\$)

$U_j$  : nilai total output dari kegiatan atas dasar harga pasar dunia (US\$)

$i_j$  : nilai total input antara yang diimpor yang digunakan (US\$)

$r_j$  : nilai total penerimaan input luar negeri yang digunakan (US\$)

Adapun kriteria suatu produk dikatakan mempunyai keunggulan komparatif adalah:

- Jika koefisien BSD  $< 1$ , maka aktivitas ekonomi yang dilakukan mempunyai keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi telah memanfaatkan sumber daya domestik secara efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik akan lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik.
- Jika koefisien BSD  $> 1$ , maka aktivitas ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi memanfaatkan sumber daya domestik secara tidak efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.
- Suatu aktivitas ekonomi berada pada titik impas (netral) jika koefisien BSD = 1, artinya aktivitas tersebut memiliki daya komparatif yang sama dengan negara lain.

Untuk mengetahui strategi pengembangan produk yang memiliki keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan model analisis SWOT secara sederhana. Analisis SWOT menggambarkan keunggulan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), serta ancaman (*threat*) dari produk yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Belik. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun strategi yang dapat dilakukan untuk mendorong produk yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Belik agar memiliki keunggulan kompetitif, baik di pasar nasional maupun pasar internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Belik merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah dengan kurang lebih 45 km dari kota Pemalang dan mempunyai luas wilayah sebesar 124,54 km<sup>2</sup> (11% dari luas wilayah Kabupaten Pemalang). Secara administrasi Kecamatan Belik terbagi menjadi 12 desa, 48 dusun dan 85 RW dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Randudongka
- Timur : Kecamatan Watukumpul
- Selatan : Kabupaten Purbalingga
- Barat : Kecamatan Pulosari

Jumlah penduduk di Kecamatan Belik tercatat sebanyak 104.131 jiwa sehingga kepadatan penduduknya adalah 836 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 52.249 jiwa (50,18%) dan penduduk perempuan sebanyak 51.882 jiwa (49,82%). Tingkat kemiskinan yang ada di setiap desa bervariasi dengan kisaran 9 – 19%. Berdasarkan data pemetaan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) di Kecamatan Belik tercatat sebanyak 12.185 rumah tangga penerima manfaat Raskin.

Petani yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ada sebanyak 50 rumah tangga petani yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan sebagai petani hortikultura. Rata-rata umur petani responden masih berada pada usia produktif yaitu 38,6 tahun dengan tingkat pendidikan sebagian besar (60%) hanya tamat sekolah dasar. Rata-rata penguasaan lahan pertanian petani responden sebesar 0,65 hektar dan merupakan lahan kering yang lebih cocok digunakan untuk tanaman sayuran (hortikultura) dibandingkan untuk tanaman pangan. Dibandingkan dengan hasil Sensus Pertanian 2013, rata-rata luas lahan yang dikuasai oleh petani di Kabupaten Pemalang sebesar 0,3872 hektar, maka rata-rata penguasaan lahan pertanian oleh petani di Kecamatan Belik lebih luas. Adapun secara rinci mengenai karakteristik petani sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Belik

No.	Keterangan	Jumlah
1	Rata-rata Umur	38,6 tahun

2	Rata-rata Luas Lahan	0,65 hektar
3	Rata-rata Pengalaman Berusahatani	16,5 tahun
4	Rata-rata Jumlah Tanggung Keluarga	4 orang
5	Pendidikan	
	- SD	60 %
	- SMP	18 %
	- SMA	20 %
	- Sarjana	2 %

Sumber: Data Primer Diolah.

Pengalaman petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani sudah cukup lama yaitu rata-rata 16,5 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa kegiatan usahatani khususnya tanaman sayuran bagi para petani di Kecamatan Belik sudah bukan merupakan kegiatan yang baru lagi. Rata-rata petani yang tinggal di kecamatan ini memang merupakan penduduk asli sehingga kegiatan pertanian juga merupakan kegiatan yang umumnya diwariskan dari kegiatan orang tuanya. Dengan demikian maka pengetahuan petani tentang kondisi iklim serta kesesuaian tanaman dengan lingkungan yang sudah ada sudah sangat dikuasai.

Kondisi tersebut di atas tercermin dari sebagian besar rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Belik merupakan rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman hortikultura sebagai komoditas penghasil utama bagi rumah tangga petani.

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Belik Berdasarkan Bidang Usaha

No.	Bidang Usaha Pertanian	Persentase
1	Tanaman pangan	21,76
2	Hortikultura	23,89
3	Perkebunan	17,34
4	Peternakan	16,75
5	Perikanan	0,23
6	Kehutanan	19,84
7	Jasa pertanian	0,19

Sumber: BPS Kabupaten Pematang, 2016.

Kecamatan Belik sebagai pusat pengembangan komoditas hortikultura dengan sayuran cabai merah, tomat, kubis, dan bawang daun sebagai komoditas unggulan. Berdasarkan hasil analisis data mengenai keunggulan komparatif komoditas unggulan tersebut di ketahui bahwa ternyata besarnya koefisien BSD lebih dari satu ( $KSBD > 1$ ).

Tabel 3. Hasil Analisis Koefisien Biaya Sumber Daya Domestik (BSD)

No.	Komoditas	Koefisien BSD
1	Tomat	620,34
2	Cabe	125,00
3	Kubis	88,27
4	Bawang daun	3652,17

Sumber : Data Primer Diolah.

Hasil analisis mengenai keunggulan komparatif komoditas unggulan di Kecamatan Belik selanjutnya diteruskan dengan analisis SWOT. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan (*strength*) yang dimiliki komoditas, kelemahan (*weakness*), peluang yang ada (*opportunity*), serta tantangan (*threat*) yang mungkin timbul dalam pengembangan komoditas unggulan tersebut. Hasil analisis SWOT tersebut secara kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kekuatan (*strength*)

- Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik
- Produk yang dihasilkan memiliki spesifikasi yang berbeda dengan produk yang dihasilkan dari daerah lain
- Petani memiliki pengalaman yang cukup baik dalam usahatani tanaman sayuran
- Umur petani masih dalam kisaran usia yang produktif
- Penguasaan teknologi budidaya oleh petani cukup baik

b. Kelemahan (*weakness*)

- Kontinuitas produk yang dihasilkan belum terjaga
- Penguasaan lahan pertanian relatif sempit
- Modal yang dimiliki oleh petani relatif rendah
- Penanganan pasca panen belum optimal
- Sistem pemasaran komoditas sayuran belum optimal
- Belum ada sistem pewilayahan produksi yang memenuhi asas-asas pengembangan usahatani (sentralitas, efisiensi, keterpaduan, dan keberlanjutan produksi)

c. Peluang (*opportunity*)

- Kondisi iklim mendukung untuk pengembangan komoditas sayuran
- Permintaan akan komoditas sayuran cenderung mengalami peningkatan
- Pendapatan masyarakat relatif lebih baik sehingga daya beli masyarakat akan komoditas sayuran meingkat
- Pasar global semakin terbuka

d. Tantangan (*threat*)

- Permintaan pasar akan komoditas sayuran tidak bisa diprediksi
- Harga cenderung fluktuatif
- Tuntutan pasar akan kualitas sayuran yang semakin baik

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa semua komoditas sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani sampel, yaitu tanaman tomat, cabe, kubis, dan bawang daun semuanya memiliki angka koefisien BSD lebih dari satu ( $KBSD > 1$ ). Hal ini berarti semua komoditas sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani sampel di Kecamatan Belik secara aktivitas ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif. Kondisi ini disebabkan karena pemanfaatan sumber daya domestik yang dimiliki oleh petani dilakukan dengan tidak efisien. Sebagai contoh penggunaan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja dalam keluarga sangat banyak dan sering tidak diperhitungkan sehingga tidak efisien. Demikian juga dengan penggunaan beberapa input seperti pupuk dan pestisida sudah sangat berlebihan, (Watemin dan Putri, 2016).

Hasil kajian yang dilakukan oleh Saptana (2005) dalam rangka mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif antara lain: 1). Melakukan perakitan teknologi spesifik lokasi, uji adaptasi dan diseminasi teknologi untuk mencapai produktivitas dan kualitas hasil yang

tinggi. Hal ini perlu dilakukan mengingat masing-masing wilayah memiliki kondisi iklim serta lahan yang berbeda sehingga memerlukan komoditas sayuran yang memang sesuai dengan kondisi wilayah tersebut. Perakitan teknologi dimaksud dapat berupa benih (bibit) yang memang adaptif dengan spesifikasi wilayah dimaksud maupun perakitan teknologi dalam hal sistem budidaya yang mendasarkan pada kearifan lokal yang ada. 2). Menjaga stabilitas dan meningkatkan harga jual komoditas pertanian dengan pengaturan produksi yang didasarkan pada dinamika permintaan pasar, pengembangan infrastruktur pemasaran di



sentra-sentra produksi dan daerah-daerah tujuan pasar, kerjasama usaha (saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan), adanya kebijakan insentif pemerintah baik pada pasar masukan maupun pasar keluaran. 3). Membangkitkan kembali kelembagaan petani dan pendidikan politik pertanian bagi petani sehingga secara kolektif para petani mempunyai akses dan kekuatan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan sektor pertanian dan agribisnis. Hal ini sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watemin dan Mudjiyanti (2016) mengenai peran kelompok tani dalam pemasaran komoditas sayuran di kawasan agropolitan Belik. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara garis besar kelembagaan yang ada khususnya kelompok tani belum banyak berperan dalam hal pemasaran komoditas sayuran yang dihasilkan oleh petani anggotanya. Hal ini terlihat dari sebanyak 20,00% petani menjual komoditas sayuran yang dihasilkan kepada pedagang tengkulak, 31,67% menjual dengan sistem tebasan, dan sebanyak 48,33% menjual komoditas sayuran yang dihasilkan secara sendiri ke pasar. 4). Mendirikan bank pertanian dengan prosedur dan tingkat suku bunga yang terjangkau oleh petani karena selama ini petani tidak dapat mengakses lembaga perbankan yang telah ada dan ada indikasi terjadinya pelarian modal dari sektor pertanian di pedesaan ke sektor non pertanian di perkotaan, dan 5). Membangun sistem penyuluhan terpadu dengan basis sistem usaha tani terpadu dalam rangka memperkuat posisi pertanian di era otonomi daerah.

Sementara itu menurut Perizade (2013) beberapa faktor yang menjadi penghambat keunggulan komparatif komoditas pertanian antara lain adalah: 1). Masih terbatasnya teknologi budidaya spesifik lokasi, sehingga adopsi teknologi masih didasarkan atas pengalaman petani atau teknologi anjuran yang bersifat umum. Untuk dapat menghasilkan secara maksimal seharusnya teknologi yang diterapkan oleh petani harus spesifik lokasi. 2). Rendahnya penguasaan teknologi pembibitan oleh petani, sehingga petani sangat tergantung benih impor, oleh karena itu pengembangan industri pembibitan merupakan langkah strategis. Karena umumnya tergantung pada pasokan benih dari luar, adakalanya petani mencoba membuat benih dari tanaman yang mereka hasilkan dari musim tanam sebelumnya. Kondisi ini akan mengakibatkan produksi yang dihasilkan oleh petani menjadi tidak maksimal. 3). Rendahnya penguasaan teknologi pasca panen oleh petani menyebabkan proporsi kualitas yang bermutu tinggi rendah, seperti kasus pada beras, sayuran dan buah-buahan, dan peternakan, yang ditunjukkan kurang mampunya petani memasok ke berbagai konsumen institusi (hotel, restoran, dan rumah sakit) dan ekspor. Sistem pemasaran komoditas sayuran dengan cara tebasan menyebabkan tidak adanya penanganan pasca panen sehingga kualitas

sayuran yang dihasilkan cepat menurun. 4). Terganggunya proses difusi dan adopsi teknologi pertanian di era otonomi daerah, hal ini sangat berkaitan dengan penyerahan kelembagaan penyuluhan dari Departemen Pertanian ke Pemerintah Daerah dan masih lemahnya konsolidasi kelembagaan petani di era otonomi daerah. 5). Sifat komoditas pertanian yang relatif mudah rusak menuntut penanganan yang cepat dan tepat. 6). Lemahnya permodalan petani, sementara budidaya pertanian tertentu seperti sayuran tergolong intensif modal dan tenaga kerja. Hasil penelitian Watemin dan Budiningsih (2015) tentang pemberdayaan petani melalui penguatan modal kelembagaan petani menyimpulkan bahwa kelembagaan yang ada di pedesaan khususnya kelompok tani dapat dimanfaatkan sebagai lembaga keuangan untuk menghimpun modal bagi para petani. 7). Harga pertanian yang sangat berfluktuasi baik sebagai akibat panen yang bersifat musiman, maupun sebagai akibat struktur pasar yang oligopsonistik, serta lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani, 8). Kurangnya ketersediaan dan aksesibilitas sarana dan prasarana angkutan, sementara itu produk pertanian yang dihasilkan di pelosok desa harus diangkut ke pusat-pusat pasar, dan 9). Masih ditemuinya penjualan hasil dengan sistem ijon, seperti yang ada pada kasus komoditas hortikultura (mangga, manggis, dan kubis di Jawa Barat). Sementara itu, faktor-faktor eksternal yang dapat menjadi ancaman dalam meningkatkan keunggulan komparatif komoditas pertanian unggulan antara lain adalah: 1). Kebijakan pemerintah yang secara formal ke arah diversifikasi produksi dan konsumsi, namun pada kenyataannya masih tetap bias ke komoditas padi, 2). Kebijakan desentralisasi BPTP ke tingkat provinsi yang tidak didukung oleh sumberdaya manusia yang memadai, kurang seimbangnnya tenaga peneliti dan penyuluh serta antar disiplin ilmu terutama aspek kelembagaan, penanganan pasca panen dan pemasaran, dan keterbatasan sumber dana dapat menyebabkan kelembagaan tersebut tidak dapat bekerja secara maksimal, 3). Kebijakan otonomi daerah yang bias kearah pemacuan perolehan pendapatan asli daerah (PAD) dan kurang memperhatikan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi riil yang menentukan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, 4). Kurangnya investasi publik (*public investment*) seperti kegiatan *research and development, extention* dalam jangka menengah dan panjang dapat menjadi sumber kemacetan proses pembangunan, dan 5). Di masa depan, tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian adalah liberalisasi perdagangan, dimana semua hambatan perdagangan harus dikurangi dan akhirnya dihapuskan, tantangan ini jika tidak mampu diantisipasi dengan baik oleh pelaku agribisnis akan menjadi ancaman serius dan membanjirnya produk pertanian impor (kedelai, buah-buahan, serta sayur-sayuran). Kebijakan insentif untuk mendukung

peningkatan keunggulan komparatif difokuskan pada kebijakan penelitian dan pengembangan teknologi (pembibitan, budidaya, serta teknologi panen dan pascapanen) yang bersifat spesifik lokasi, spesifik komoditas, dan spesifik segmen dan tujuan pasarnya. Di samping itu kebijakan revitalisasi kelembagaan penyuluhan dan peningkatan konsolidasi kelembagaan di tingkat petani, serta pengembangan kelembagaan kemitraan usaha yang saling menguntungkan, membutuhkan, dan memperkuat akan menentukan upaya peningkatan daya saing komoditas pertanian. Pengembangan kemitraan usaha diharapkan terbangunnya *Supply Chain Management* (SCM) melalui perencanaan dan pengaturan keseimbangan *supply* dan *demand* di antara pelaku yang bermitra dengan segmen dan tujuan pasar yang jelas.

Berdasarkan pada hasil pembahasan tersebut di atas maka beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan keunggulan komparatif komoditas sayuran di Kecamatan Belik menjadi komoditas yang memiliki keunggulan secara kompetitif adalah:

- a. Penyiapan teknologi yang spesifik lokasi. Teknologi spesifik lokasi yang dimulai sejak penggunaan benih (bibit) sampai dengan teknologi budidaya tanaman sayuran. Untuk benih (bibit) perlu diciptakan jenis yang adaptif terhadap perubahan cuaca yang sering terjadi di lokasi penelitian. Demikian juga teknik budidaya yang terkait dengan penanganan hama dan penyakit. Tingkat serangan hama dan penyakit tanaman sayuran di Kecamatan Belik cukup tinggi disebabkan karena tingkat kelembaban yang tinggi serta perubahan cuaca yang sering terjadi dengan tiba-tiba.
- b. Penggunaan tenaga tenaga kerja yang efisien. Penggunaan tenaga kerja harus betul-betul diperhitungkan walaupun penggunaan tenaga kerja tersebut tidak dibayar. Penggunaan tenaga kerja keluarga atau tenaga kerja luar keluarga tapi dengan sistem gotong royong menyebabkan jumlah tenaga kerja yang digunakan menjadi banyak dan tidak efisien. Akan lebih baik tenaga kerja tersebut dialihkan pada kegiatan lain yang produktif.
- c. Efisiensi sistem pemasaran. Sistem pemasaran komoditas sayuran yang terjadi di Kecamatan Belik yaitu sistem tebasan, petani menjual kepada pedagang tengkulak, dan petani menjual sendiri ke pasar. Dengan sistem pemasaran seperti tersebut biaya kegiatan pemasaran sebagian besar masih menjadi tanggungan petani sehingga mengurangi keuntungan yang akan diperoleh petani. Terlebih kegiatan pemasaran dilakukan oleh petani sendiri-sendiri sehingga biaya tersebut akan ditanggung oleh petani secara individu.
- d. Penanganan pasca panen. Penanganan produk sayuran pasca kegiatan panen oleh petani di Kecamatan Belik tidak dilakukan. Komoditas sayuran yang habis dipanen akan langsung

dijual tanpa penanganan terlebih. Sebenarnya kegiatan penanganan pasca panen dapat dilakukan oleh petani melalui *grading* dan *sortasi*. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh petani dengan mudah dan untuk menyeragamkan produk sebelum dijual ke pedagang. Dengan seragamnya produk yang dijual tentunya akan meningkatkan harga jual yang diterima oleh petani.

- e. Penguatan kelembagaan lokal. Penguatan kelembagaan lokal dimaksudkan lebih meningkatkan peran kelembagaan lokal yang ada di tingkat pedesaan. Kelembagaan lokal yang ada umumnya adalah kelompok tani. Hasil penelitian Watemin dan Budiningsih (2015) menyimpulkan bahwa

kegiatan usahatani komoditas sayuran di Kecamatan Belik memerlukan modal yang cukup besar. Modal yang digunakan oleh petani untuk usahatani selain modal sendiri, juga berasal dari pinjaman pedagang sayuran dan kios pertanian. Kelompok tani yang ada dapat dimanfaatkan sebagai lembaga keuangan untuk menghimpun modal petani. Modal yang dihimpun melalui kelompok tani dapat berasal dari keuntungan panen musim tanam sebelumnya dan juga arisan para petani.

- f. Pengoptimalan keberadaan sub terminal agribisnis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watemin dan Utami (2016) menyimpulkan bahwa keberadaan sub terminal agribisnis (STA) di Kecamatan Belik sangat berpleuang untuk dikembangkan dalam rangka membantu kegiatan agribisnis yang ada.

## KESIMPULAN

Kecamatan Belik sebagai pusat pengembangan kawasan agropolitan Waliksarimadu memiliki komoditas unggulan berupa tanaman sayuran yaitu tomat, cabai merah, kubis, dan bawang daun. Nilai koefisien sumber daya domestik (keofisien KSBD  $> 1$ ) yang berarti bahwa komoditas tersebut belum memiliki keunggulan dibandingkan dengan komoditas yang sama dari daerah lain. Hal ini disebabkan karena penggunaan sumber lokal masih banyak yang belum efisien. Namun demikian untuk komoditas unggulan tersebut masih dapat ditingkatkan daya saingnya dengan strategi penyiapan teknologi yang spesifik lokasi, penggunaan tenaga kerja yang lebih efisien, efisiensi sistem pemasaran, penanganan pasca panen, penguatan kelembagaan lokal, serta optimalisasi keberadaan sub terminal agribisnis.

**REFERENSI**

- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Terjemahan. Edisi Kedua. UI-Press dan John Hopkins. Jakarta.
- Graha, A. N. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif pada UKM Pengrajin Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. 6(1): 74 – 92.
- Kembauw, E., Sahusilawane, A.M., dan Sinay, L. J. 2015. Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. *Jurnal Agri-ekonomika*. 4(2): 210 – 220.
- Masyhuri. 1988. Economic Incentive and Comparative Advantage in Rice Production in Indonesia. *Dissertation*. University of The Philipines at Los Banos. Philipines.
- Monke, E.A. and Pearson, S.R. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, Ithaca, USA.
- Perizade, Badia. 2013. Pengembangan Keunggulan Komparatif Bangsa dalam Kemitraan Global. *Makalah Seminar Nasional Rekonstruksi Ilmu-ilmu Sosial Indonesia dalam Pengembangan Pranata Sosial dan Modal Sosial Menuju Masa Depan Indonesia yang Beradab, Adil, dan Makmur*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Saptana, Sunarsih, dan Indraningsih, K.S. 2006. Mewujudkan Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Kompetitif Melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 24(1): 61 – 76.
- Watemin dan R. Mudjiyanti. 2015. Peran Kelompok Tani dalam Pemasaran Komoditas Sayuran di Kawasan Agropolitan Belik Pematang. *Prosiding Seminar Nasional Pencapaian Swa-sembada Pangan Melalui Pertanian Berkelanjutan*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, Purwokerto. Hal. 154 – 163.
- Watemin dan S. Budiningsih. 2015. Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Modal Kelembagaan Petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik Pematang. *Jurnal Agriekonomika*. 4(1): 50 – 58.
- Watemin dan P. Utami. 2016. Peluang Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik Pematang. *Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, Purwokerto.
- Watemin dan R.H. Putri. 2016. Keunggulan Komparatif Komoditas Hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik. *Jurnal Agriekonomika*. 5(2): 170 – 176.